

**PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA PADA KOMUNIKASI SANTRI PUTRI
PONDOK PESANTREN AL-FATTAH DI GRUP WHATSAPP**
Violation of the Cooperation's Principle of Female Students' Communication at Al-Fattah Islamic Boarding School in WhatsApp Group

Septi Wulan Sari^a, Candra Alfiyani^b

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia, 085866430778/ 085726584714

Posel: Septiwulansari1999@gmail.com, candraalfiyani20@gmail.com

(Masuk: 11 Mei 2020, diterima: 22 April 2021)

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan tentang pelanggaran prinsip kerja sama pada komunikasi santri putri pondok pesantren Al-Fattah di grup *whatsapp*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori milik Grice yang menyebutkan bahwa terdapat 4 maksim diantaranya: maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim pelaksanaan, dan maksim relevansi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah simak dan catat. Objek penelitian adalah peristiwa tutur yang terjadi pada percakapan santri putri pondok pesantren Al-Fattah Pucangan, Kartasura, Sukoharjo di grup *whatsapp*. Bentuk-bentuk pelanggaran yang ditemukan dalam percakapan grup *whatsapp* santri putri pondok pesantren Al-Fattah Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, ini ditemukan 28 data. Meliputi, 10 data dalam bentuk pelanggaran maksim kuantitas, 6 data dalam bentuk pelanggaran maksim kualitas, 8 data dalam bentuk pelanggaran maksim relevansi, dan 4 data dalam bentuk pelanggaran maksim pelaksanaan.

Kata kunci: pelanggaran, prinsip kerja sama, santri, *whatsapp*.

Abstract

This research elaborates the violation of the principle of cooperation in the communication of female students of the Al-Fattah Islamic boarding school in the WhatsApp group. The theory used in this research is Grice's theory which states that there are 4 maxims including: maxim of quantity, maxim of quality, maxim of implementation, and maxim of relevance. This research uses a qualitative approach with a descriptive type. The data collection method used are listening and taking notes. The object of this research is a speech event occurring in the conversation between female students of the Al-Fattah Pucangan Islamic boarding school, Kartasura, Sukoharjo by the WhatsApp group. The forms of violations discovered in the whatsapp group conversation for female students of the Al-Fattah Pucangan Islamic boarding school, Kartasura, Sukoharjo were found 28 data Including 10 data in the form of violations of maximal quantity, 6 data in the form of violations of maximal quality, 8 data in the form of violations of maxim of relevance, and 4 data in the form of violations of maximal implementation.

Keywords: violation, cooperation principle, students, *whatsapp*.

PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan ilmu yang berkembang dari masa ke masa, pragmatik salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna pembicaraan atau dengan kata lain mempelajari makna ujaran yang diucapkan oleh seseorang. Menurut (Wijana dan Rohmadi, 2010: 4) pragmatik adalah suatu cabang ilmu bahasa yang mengkaji struktur bahasa secara eksternal, artinya mempelajari satuan kebahasaan yang digunakan dalam suatu komunikasi antar manusia. Pragmatik merupakan penggunaan bahasa yang sangat bervariasi, mempelajari bahasa bukan hanya dari internalnya saja akan tetapi juga eksternalnya. Fokus utama kajian pragmatik bukan tentang kaidah keahasaannya akan tetapi bagaimana bahasa tersebut dapat digunakan secara komunikatif sehingga penutur dan mitra tutur dapat memahami satu sama lain. Dalam ilmu pragmatik terdapat ilmu-ilmu yang dipelajari lagi di dalamnya, salah satunya yaitu prinsip kerja sama.

Wijana (dalam Khotimah, 2019: 2) prinsip kerja sama merupakan suatu proses komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat tujuannya yaitu supaya percakapan bisa tercapai. Seorang penutur tentunya memiliki tujuan yang ingin disampaikan kepada mitra tutur, oleh karena itu prinsip kerja sama sangat diperlukan dalam proses percakapan. Ariyani & Retno (2018:3) prinsip kerja sama memiliki tujuan dengan adanya kerja sama antara peserta (penutur dan mitra tutur) dalam sebuah percakapan, akan memudahkan informasi dalam penyampaian tujuan yang ingin dicapai. Prinsip kerjasama ini menyesuaikan informasi yang ingin ditujukan dan menjadikan percakapan menjadi penting yang harus menyesuaikan konteks dan situasi.

Pondok pesantren menjadi salah satu contoh interaksi berskala besar dalam menjalin komunikasi yang baik antar santri. Pesantren merupakan tempat untuk menuntut ilmu dengan fokus utamanya adalah mempelajari ilmu-ilmu agama. Dalam sebuah pesantren tentunya juga menggunakan bahasa dalam komunikasi antar

santri atau penghuni pesantren yang lainnya. Tentunya untuk berkomunikasi antar santri perlu bahasa yang komunikatif agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Interaksi yang baik dalam berkomunikasi tentu akan menjadikan hubungan sosial yang baik antar santri.

Bahasa komunikatif harus diterapkan dalam komunikasi secara langsung ataupun tidak langsung, tidak terkecuali komunikasi yang terjadi di media sosial seperti *instagram*, *twitter*, *facebook*, *whatsapp* dan lain sebagainya. Komunikasi melalui media sosial seharusnya lebih diperhatikan lagi, antar penutur dan lawan tutur sebaiknya melakukan kerja sama yang baik agar terjalinnya komunikasi yang searah, karena komunikasi dalam media sosial berbeda dengan komunikasi secara langsung.

Dari gambaran di atas penelitian mengambil objek penelitian pada santri putri Pondok Pesantren Al-Fattah yang beralamat Pucangan, Kartasura, Sukuharjo, Jawa Tengah. Dengan subjek penelitian adalah percakapan yang terjadi pada grup *whatsapp* santri putri Pondok Pesantren Al-Fattah. pada komunikasi santri putri Pondok Pesantren Al-Fattah di grup *whatsapp*, yang mana dalam sebuah grup tersebut terjadi penyimpangan kerja sama antar santri putri. Grup tersebut beranggotakan kurang lebih 139 santri putri yang setiap hari melakukan komunikasi melalui grup tersebut untuk mendapatkan informasi tentang pesantren, kampus, informasi yang menjadi *headline* di masyarakat, atau sekadar bergurau untuk mempererat hubungan antar santri putri.

Hal ini menarik untuk diteliti karena di pondok pesantren hampir semuanya memiliki tujuan untuk mencapai ajaran-ajaran agama Islam sesuai syariat. Menurut (Syarif, 2017: 521) Lembaga-lembaga pesantren sebagian besar berhasil dalam menghasilkan santri yang berakhlakul-karimah dan mumpuni dalam masalah agama. Sejalan dengan pendapat tersebut seorang santri identik dengan *tawadhu* (rendah hati), paham akan ilmu-ilmu agama, patuh kepada orang tua dan guru, dan

berakhlakul karimah (jujur, sopan, santun, berkata lembut). Maka dari itu seharusnya seorang santri dalam berkomunikasi lebih sopan, jujur, lemah lembut. Tetapi tidak cukup sampai disitu saja, komunikasi yang sopan dan jujur tidak lengkap jika tidak dibarengi dengan penerapan prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama ini memiliki fungsi untuk mencapai tujuan percakapan yang ingin dicapai. Jika tidak adanya penerapan prinsip kerja sama maka tujuannya suatu komunikasi tidak tercapai.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Nanang Cendriono (2017) yang berjudul “Kajian Pragmatik Bahasa Iklan Pada Tabloid Nova Edisi Januari sampai dengan Juni 2017” Persamaan antara penelitian yang dilakukan Nanang dan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis prinsip kerja sama. Akan tetapi bedanya penelitian yang dilakukan oleh Nanang lebih mendeskripsikan prinsip kerja sama dalam bahasa iklan pada sebuah tabloid, lain dengan penelitian ini yang menganalisis penyimpangan prinsip kerja sama dalam komunikasi pada grup *whatsapp* santri putri. Senada dengan penelitian Nanang Cendriono, penelitian yang dilakukan oleh Riri Savitri dkk. (2014) yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi” sama-sama menganalisis penyimpangan prinsip kerja sama dan perbedaannya pada objek kajian dan hasil data yang ditemukan.

Penelitian yang dilakukan Niswatin Nur Hidayati (2018) yang berjudul “Pelanggaran Maksim (Flouting Maxim) Dalam Tuturan Tokoh Film Radio Galau Fm: Sebuah Kajian Pragmatik”, penelitian ini mengkaji pelanggaran maksim kerjasama yang objek kajiannya adalah percakapan antar tokoh pada film Radio Galau. persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Niswati Nur Hidayati adalah sama-sama mengkaji tentang pelanggaran prinsip kerja sama seperti dua penelitian sebelumnya. Penelitian Niswati ditemukan beberapa percakapan para tokoh dalam film *Radio Galau* mengandung pelanggaran maksim kerjasama yang meliputi

maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim pelaksanaan, dan maksim relevansi. Hal tersebut juga merupakan kesamaan dengan penelitian ini yang menemukan keempat maksim. Perbedaannya terletak pada objek kajiannya, jika penelitian Niswati objeknya adalah tuturan tokoh pada sebuah film, penelitian ini objek kajiannya percakapan para santri putri pondok pesantren Al-Fattah Pucangan, Kartasura, Sukoharjo. Selain itu dalam penelitian yang dilakukan Niswati dalam pembahasan hanya terdapat satu contoh percakapan sedangkan penelitian ini dalam setiap maksimnya terdapat beberapa pelanggaran dan setiap maksim diberi tiga contoh percakapan sehingga pembaca akan memiliki referensi dalam melihat contoh pelanggaran setiap maksim.

Penelitian ini mendeskripsikan dan menjelaskan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh santri putri Pondok Pesantren Al-Fattah pada grup *whatsapp*. Dengan adanya pelanggaran-pelanggaran prinsip kerja sama tersebut membuat tujuan dalam percakapan pada grup *whatsapp* tersebut tidak tercapai. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan dan mendeskripsikan penyimpangan-penyimpangan prinsip kerja sama yang dilakukan oleh santri putri pada grup *whatsapp* pada bulan Februari—Maret 2020. Manfaat dari penelitian ini memberikan informasi tentang pelanggaran prinsip kerja sama dalam kajian pragmatik serta memberikan kritik dan saran bagi siapapun pengguna bahasa untuk lebih memperhatikan bahasa yang komunikatif agar penutur dan mitra tutur dapat berinteraksi dengan lancar.

LANDASAN TEORI

Prinsip Kerja Sama

Kerja sama merupakan prinsip yang mengatur apa yang harus dilakukan oleh penutur dan lawan tutur agar sebuah percakapan itu terdengar koheren dan selaras. (Grice, 1975: 45) menyatakan sebuah komunikasi memerlukan kerja sama antara penutur dan mitra tutur untuk mencapai tujuan percakapan.

Menurut Satriawan (2019:135) arti kerja sama sendiri adalah suatu keterlibatan peserta percakapan/partisipan dalam membentuk suatu percakapan lengkap dengan unsur-unsur yang diperlukan.

Prinsip kerja sama menurut Hidayati (2018: 252) penutur atau lawan tutur harus saling memiliki keinginan atau tujuan untuk menyampaikan dan menafsirkan makna dari sebuah ujaran yang dikeluarkan. Selain itu antara penutur dan lawan tutur harus saling bekerja sama agar komunikasi berjalan dengan efisien.

Menurut Grice dalam prinsip-prinsip kerja sama terdapat 4 maksim di dalamnya antara lain:

Maksim Kuantitas (*Maxim of Quantity*)

Sabardila, Azizah, & Abdul, (2014: 144) menyatakan maksim kuantitas ini mengharapkan setiap penutur dan lawan tutur percakapan memberikan kontribusi yang sebanyak-banyaknya yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya ketika berlangsungnya percakapan diantara keduanya.

Maksim kuantitas menghendaki atau meminta setiap penutur dan lawan tutur atau yang disebut peserta percakapan memberikan kontribusi yang berupa memberikan informasi yang cukup dan sejelas-jelasnya serta informasi seefisien mungkin kepada mitra tutur dalam sebuah percakapan sehingga tidak terjadi pelanggaran.

Maksim Kualitas (*Maxim of Quality*)

Maksim kualitas berisi suatu nasihat untuk memberikan suatu kontribusi yang sebenar-benarnya dengan bukti-bukti tertentu. Menurut Arta (2016: 141) maksim ini mengharuskan setiap peserta percakapan (penutur dan lawan tutur) mengatakan atau mengeluarkan segala bentuk bahasa dengan sebenarnya, kontribusi peserta percakapan harus didasarkan pada bukti-bukti yang memadai.

Dalam sebuah percakapan antara penutur dan lawan tutur hendaknya diantara keduanya memberikan kontribusi dengan mengeluarkan ujaran dengan jujur dan sebenar-benarnya

disertai dengan bukti bahwa apa yang dikatakan memang benar tidak berbohong. Dengan pernyataan di atas sebaiknya jangan mengeluarkan kata-kata yang diyakini salah. Jangan mengatakan suatu hal yang sebenarnya dalam dirimu tidak mempunyai evidensi/kejelasan yang kuat.

Maksim Relevansi (*The Maxim of Relevance*)

Maksim relevansi mewajibkan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dan berguna dengan masalah pembicaraan. Menurut Ariyani & Retno (2018: 4) maksim relevansi ini menghendaki penutur atau mitra tutur berbicara sesuai tema atau permasalahan yang dibahas/dibicarakan.

Maksim relevansi ini mengharuskan penutur dan mitra tutur berbicara sesuai konteks pembahasan, tidak melenceng dari apa yang sedang dibahas maka dari itu yang dimaksud berkontribusi adalah demikian penutur atau mitra tutur berbicara tidak keluar dari konteksnya. Jika salah satu melakukan penyimpangan yang disebutkan di atas maka terjadi pelanggaran.

Maksim Pelaksanaan/Cara (*Maxim of Manner*)

Maksim pelaksanaan/cara menurut Tiarina (2009: 66) sebaiknya penutur berbicara secara langsung, tidak ambigu, tidak berlebih-lebihan dan secara berurutan. Berbicara dengan jelas berarti penutur mengupayakan tuturan yang jelas, dapat didengar dan dipahami dengan jelas. Jadi maksim pelaksanaan/cara ini mengharapkan peserta percakapan lebih mempertajam pikiran sehingga dapat berbicara langsung dengan lawan tutur, tidak kabur, bahasa yang digunakan untuk percakapan tidak taksa, tidak berlebihan, dan secara urut.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Menurut Moleong (dalam Hermawan, 2015: 481) data penelitian kualitatif adalah data yang berbentuk

tuturan atau tulisan yang berupa kata-kata. data yang diperoleh dalam penelitian menentukan kualitas penelitian itu sendiri. Menurut Parwati (2011: 810) deskriptif merupakan penelitian yang memberikan penjelasan atau gambaran terhadap suatu objek yang diteliti.

Objek penelitian ini adalah komunikasi santri putri pondok pesantren Al-Fattah Kartasura pada grup *whatsapp*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Teknik simak menurut (Oktavia, 2015: 319) adalah sebuah teknik penjarangan data dengan menyimak penggunaan bahasa, penyimak dilakukan dengan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu kewajaran proses kegiatan pembicaraan yang sedang berlangsung dimana peneliti menyimak proses *chatting whatsapp*. Teknik catat adalah teknik yang menyediakan data dengan mencatat data-data yang diperoleh. Teknik catat digunakan untuk mencatat data yang diperoleh dari teknik menyimak.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa data yang mengalami pelanggaran maksim prinsip kerjasama. Pada umumnya mengalami jenis pelanggaran kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara (pelaksanaan). Hal itu dapat dilihat melalui klasifikasi tabel di bawah ini.

Tabel 1.1

Contoh Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

| No | Jenis Maksim | Jumlah Pelanggaran |
|----|--------------------|--------------------|
| 1. | Maksim kuantitas | 10 |
| 2. | Maksim kualitas | 6 |
| 3. | Maksim relevansi | 8 |
| 4. | Maksim pelaksanaan | 4 |
| | Jumlah | 28 |

Pada tabel diatas ditemukan beberapa pelanggaran prinsip kerjasama yakni 28 pelanggaran prinsip kerjasama meliputi: *pertama*, pelanggaran maksim kuantitas berjumlah 10 pelanggaran yang meliputi kalimat bertele-tele dan kalimat berlebihan. *Kedua*, pelanggaran maksim kualitas yang berjumlah 6 pelanggaran meliputi kalimat tidak informatif dan kalimat tidak sesuai kenyataan. *Ketiga*, pelanggaran maksim relevansi yang berjumlah 8 pelanggaran meliputi kalimat yang tidak sesuai konteks/tidak relevan dan kalimat yang tidak komunikatif. *Keempat*, pelanggaran maksim pelaksanaan yang meliputi kalimat yang berbelit-belit dan kalimat yang ambigu atau rancu.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat pelanggaran maksim prinsip kerjasama pada data yang ditemukan. Berikut ini merupakan pembahasan mengenai data-data yang mengalami pelanggaran maksim prinsip kerjasama pada santri putri Pesantren Al-Fattah di obrolan grup *whatsapp*.

1.1 Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas merupakan bentuk komunikasi antar mitra tutur dengan memberikan informasi secukupnya tidak dilebih-lebihkan sesuai kebutuhan lawan bicara. Achsani (2019) mengatakan bahwa prinsip maksim kuantitas menghendaki penutur atau lawan tutur memberikan informasi sesuai kebutuhan tidak kurang dan tidak lebih. Berikut ini merupakan bentuk pelanggaran maksim kuantitas pada komunikasi santri putri Pondok Pesantren Al-Fattah:

(1)

Mala : “Ada yang *katutan* rok wolfis warna merah gak mbak?”

Azizah : “*Ora weruh*, alamat ora bakal ketemu *kui*. Aku *wingi* ya *kelangan ora* ketemu *tekan sakiki*.”

(Tidak tahu, alamat tidak akan ketemu itu. Aku kemarin juga kehilangan tidak ketemu sampai sekarang.)

Mala : “Kalo ada yang bawa mohon dikembalikan di kamar Sopiya ya mbak.”

Konteks tuturan pada percakapan data 1 terjadi ketika Mala bertanya di grup *whatsapp* kepada seluruh santri putri. Azizah langsung memberikan tanggapan atas informasi kehilangan yang ditanyakan oleh Mala bahwa ia tidak tahu. Akan tetapi jawaban dari Azizah tersebut melanggar maksim kuantitas karena terlalu berlebihan dalam menjawab. Letak pelanggaran berada pada balasan Azizah yaitu “*Ora weruh, alamat ora bakal ketemu kui. Aku wingi ya kelangan ora ketemu tekan sakiki.*” (Tidak tahu, alamat tidak akan ketemu itu. Aku kemarin juga kehilangan tidak ketemu sampai sekarang.). Seharusnya Azizah cukup menjawab “tidak tahu” jika memang dia tidak mengambil dan “iya” jika Azizah mengambil agar tuturan tidak melanggar maksim kuantitas. Riwayat percakapan tersebut terjadi pada tanggal 3 Februari 2020.

(2)

Kibty : Ayo mbak-mbak kamar bahasa utara *roan* kamar mandi. (Ayo mbak-mbak kamar bahasa utara bersih-bersih kamar mandi)

Arifah: *Sek ya mbak, anggotaku iseh ngantuk kabeh.* (Nanti dulu mbak, anggotaku masih mengantuk semua)

Konteks tuturan pada percakapan data 2 terjadi ketika Kibty sebagai pengurus bidang kebersihan memberikan perintah kepada anggota Kamar Bahasa Utara untuk segera membersihkan kamar mandisesuai dengan pembagian tugas yang di siarkan ke grup. *Roan* (bersih-bersih) rutin dilaksanakan pada hari Minggu di pagi hari sekitar pukul 5.30WIB, namun Kamar Bahasa yang bertanggungjawab membersihkan kamar mandi tidak segera melaksanakan tugasnya. Arifah salah satu dari anggota Kamar Bahasa Utara langsung memberikan tanggapan atas perintah Kibty. Akan tetapi jawaban dari Arifah tersebut melanggar maksim kuantitas. Letak pelanggaran berada pada balasan Arifah yaitu “*Sek ya mbak, anggotaku iseh ngantok.* (Sek ya mbak, anggotaku masih mengantuk semua). Seharusnya Arifah cukup menjawab “iya” atau

“nanti mbak” jika mau menuruti perintah dari Kibty tanpa harus bertele-tele menjawab dengan alasan mengantuk agar tuturan tersebut tidak melanggar maksim kuantitas. Riwayat percakapan tersebut terjadi pada tanggal 9 Februari 2020.

(3)

Tari : Assalamualaikum wr.wb. Habis Isya ketua kamar dimohon menyetorkan absensi kegiatan ke kamar Umu Habibah.

Wiwit : Iya Mbak, kalo tidak lupa biasanya langsung berangkat ngaji takut kena denda kalo telat.

Tari : Dibawa sekalian jamaah Wit.

Konteks tuturan pada percakapan data 3, terjadi ketika Tari selaku pengurus bidang kegiatan memberikan pengumuman di grup *whatsapp* kepada seluruh santri putri. Wiwit salah satu ketua kamar langsung memberikan tanggapan atas pengumuman yang diberikan Tari bahwa ia akan segera mengumpulkan absensi karena takut lupa dan kena denda. Akan tetapi jawaban dari Wiwit tersebut melanggar maksim kuantitas. Letak pelanggaran berada pada balasan Azizah yaitu “Iya Mbak, kalo tidak lupa biasanya langsung berangkat ngaji takut kena denda kalo telat.” Seharusnya Wiwit cukup menjawab “iya” jika memang ingin segera mengumpulkan dan “tidak bisa” jika Wiwit tidak dapat mengumpulkan tepat waktu sesuai intruksi agar tuturan tidak melanggar maksim kuantitas. Riwayat percakapan tersebut terjadi pada tanggal 11 Februari 2020.

1.1 Maksim Kualitas

Maksim kualitas merupakan yang menghendaki lawan tutur untuk memberikan informasi sesuai fakta yang ada, jika lawan tutur tidak tahu maka wajib memberikan informasi atau jawaban yang sebenarnya. Oktarini & Oktavia (2019) menyatakan bahwa dalam prinsip maksim kualitas peserta tutur tidak boleh mengatakan yang diyakini salah, tidak boleh mengatakan sesuatu yang belum cukup bukti. Berikut ini merupakan bentuk

pelanggaran maksim kualitas pada komunikasi santri putri Pondok Pesantren Al-Fattah:

(2)

Ina : Mbak-mbak ada yang tahu kode pos alamat pondok?

Kibty : Biasanya ada di brosur pondok, kalo gak salah di foto profil grup ada foto banner tercantum alamat pondok.

Ina : Makasih mbak.

Konteks tuturan pada percakapan data 4, terjadi ketika Ina menanyakan kode pos untuk dicantumkan sebagai alamat belanja daring di grup *whatsapp* kepada seluruh santri putri. Kibty salah seorang santri yang biasa belanja daring langsung memberikan tanggapan atas pertanyaan yang diberikan Ina bahwa di brosur pondok biasanya tercantum kode pos, sebenarnya di foto profil grup ada kode pos namun Ina tidak tahu. Akan tetapi jawaban dari Kibty tersebut melanggar maksim kualitas. Letak pelanggaran berada pada balasan Azizah yaitu “Biasanya ada di brosur pondok”, kebanyakan santri tidak memiliki brosur pondok. Seharusnya Kibty cukup menjawab “Difoto profil grup pondok ada kode pos”, jawaban tersebut lebih informatif dan sesuai dengan kenyataan agar tuturan tidak melanggar maksim kualitas. Riwayat percakapan tersebut terjadi pada tanggal 13 Februari 2020.

(3)

Endah: Magicom pondok di kamar mana ya?

Septi : Kemarin di kamar Umu Habibah, sekarang di pinjam kamar Musdalifah.

Endah: Kalo sudah selesai taruh di dapur lagi ya, itu fasilitas umum.

Septi : Maaf mbak, iya nanti tak taruh dapur lagi.

Konteks tuturan pada percakapan data 5, terjadi ketika Endah selaku lurah pondok putri menanyakan keberadaan *magicom* karena tidak ada di dapur. Hal itu tentu membuat Endah berinisiatif untuk menanyakannya di grup *whatsapp* kepada seluruh santri putri. Septi salah seorang santri yang meminjam *magicom* untuk memasak di kamar langsung memberikan

tanggapan atas pertanyaan yang diberikan Endah bahwa Ia yang membawa ke kamar Umu Habibah namun sudah berpindah tangan. Akan tetapi jawaban dari Septi tersebut melanggar maksim kualitas. Letak pelanggaran berada pada balasan Septi yaitu “Kemarin di kamar Umu Habibah” hal itu tidak informatif dan sesuai fakta yang ada karna sudah berlalu. Seharusnya Septi cukup menjawab “sekarang di pinjam kamar Musdalifah”, jawaban tersebut lebih informatif dan sesuai dengan kenyataan yang ada agar tuturan tidak melanggar maksim kualitas. Riwayat percakapan tersebut terjadi pada tanggal 17 Februari 2020.

(4)

Okti : Ada yang punya gamis warna hitam gak mbak?

Atik : *Nang Nisa fashion akeh*, hahaha. (Di Nisa Fashion banyak, hahaha)

Okti : *Lagi bokek ora iso tuku. Kuwe duwe ora?* (Lagi tidak punya uang, tidak bisa beli)

Atik : *Aku duwe iki jupok nang kamar.* (Aku punya ini ambil di kamar)

Okti : Oke.

Konteks tuturan pada percakapan data 6, terjadi ketika Okti menanyakan siapa yang memiliki gamis hitam kepada seluruh santri putri yang ada di grup. Kemudian Atik salah seorang santri memberikan tanggapan yang tidak sesuai konteks yang ditanyakan Okti. Jawaban dari Atik tersebut melanggar maksim kualitas karna terlalu bertele-tele. Letak pelanggaran berada pada balasan Atik yaitu “*Nang Nisa fashion akeh*, hahaha” hal itu bersifat umum karena merujuk pada toko baju sedangkan Okti menanyakan kepada seseorang yang mempunyai gamis hitam. Hal itu membuat Okti menanyakan langsung kepada Atik apakah dia memiliki (apa?) atau tidak. Seharusnya Atik cukup menjawab “*Aku duwe iki jupok nang kamar.*” jawaban tersebut lebih informatif agar tuturan tidak melanggar maksim kualitas. Riwayat percakapan tersebut terjadi pada tanggal 18 Februari 2020.

1.2 Maksim Pelaksanaan

Maksim pelaksanaan merupakan bentuk komunikasi antara penutur dan mitra tutur berbicara atau menjawab secara langsung tanpa berbelit-belit, harus jelas, tidak kabur, dan ambigu langsung pada poin penting percakapan. Achsani(2019) menyatakan bahwa maksim cara atau pelaksanaan merupakan batasan dalam percakapan yang mengharuskan penutur dan mitra tutur memberikan informasi yang lugas, tidak ambigu, dan bertele-tele. Berikut ini merupakan bentuk pelanggaran maksim pelaksanaan pada komunikasi santri putri Pondok Pesantren Al-Fattah:

(5)

Sindy : Permissi mbak, ada yang lagi sama tari?

Tolong suruh buka HP tadi disuruh ke ndalem Bapak kyai.

Hana : Tadi aku lihat tari keluar, katanya mau ke delta untuk belanja.

Sindy : Oke makasih mbak.

Konteks tuturan pada percakapan data 7, terjadi ketika Sindy menanyakan siapa yang mengetahui keberadaan Tari kepada seluruh santri putri yang ada di grup. Kemudian Hana salah seorang santri memberikan tanggapan yang ambigu kepada Sindy. Jawaban dari Hana tersebut melanggar maksim pelaksanaan karna tidak menyampaikan informasi secara lugas dan bertele-tele. Letak pelanggaran berada pada balasan Hana yaitu "Tadi aku lihat tari keluar" hal itu bersifat umum karna tidak ada batasan dan informasi yang jelas tentang keberadaan Tari sehingga bisa segera ditemukan. Untuk menjadikannya tidak ambigu seharusnya Hana cukup menjawab "Tari ke Delta mau belanja." jawaban tersebut lebih informatif dan lugas agar tuturan tidak melanggar maksim pelaksanaan. Riwayat percakapan tersebut terjadi pada tanggal 2 Maret 2020.

(6)

Atika : Mbak pengurus, koperasinya buka apa tidak?

Ina : Sebentar mbak masih ada urusan, nanti buka pukul 21.30.

Atika : *Dang dibuka na, aku arep tuku mie.*
(Segera dibuka na, aku mau beli mie.)

Ina : Iya mbak, mohon bersabar.

Konteks tuturan pada percakapan data 8, terjadi ketika Atik menanyakan kepada pengurus koperasi yang ada di grup. Kemudian Ina salah seorang pengurus koperasi memberikan tanggapan ambigu kepada Atika. Jawaban dari Ina tersebut melanggar maksim pelaksanaan karna tidak menyampaikan informasi secara lugas dan bertele-tele. Letak pelanggaran berada pada balasan Ina yaitu "Sebentar mbak masih ada urusan" hal itu bersifat umum karna tidak ada batasan dan informasi yang jelas tentang akan dibuka kapan koperasinya. Atika pun tidak memedulikan urusan yang sedang dilakukan Ina sehingga tidak segera membuka koperasi. Untuk menjadikannya tidak ambigu seharusnya Ina cukup menjawab "Nanti buka pukul 21.30WIB." jawaban tersebut lebih informatif dan lugas agar tuturan tidak melanggar maksim pelaksanaan. Riwayat percakapan tersebut terjadi pada tanggal 6 Maret 2020.

(7)

Umi : Ada yang punya nomernya Bu pijet gak?

Azizah : *Aku wingi pijet nang mbak tari. Jalok nomer wa opo telpon biasa?*
(Aku kemarin pijet di Mbak Tari, minta nomer WA apa telpon biasa?)

Umi : *Kirim kabeh ae.* (kirim semua aja)

Azizah : *Kui nomere biasane nganggo wa.*
(Itu nomernya, biasanya pakai wa)

Umi : *Thanks azi.*

Pada data 9 konteks percakapan terjadi ketika Umi bertanya ada yang mempunyai nomor ibu pijet tidak di grup. Setelah itu Azizah menjawab yang terlalu bertele-tele. Letak pelanggaran ketika Azizah membalas pertanyaan Umi yaitu "Aku *wingi pijet nang Mbak Tari. Jalok nomer WA opo telpon biasa?*" (Aku kemarin pijet di Mbak Tari, minta nomor WA apa telpon biasa?). Jawaban tersebut melanggar maksim pelaksanaan karena terlalu bertele-tele. Pada konteks ini Umi hanya bertanya nomor ibu pijet akan tetapi Azizah menjawab dengan bilang bahwa ia kemarin pijet

dan menawarkan Umi meminta nomor *whatsapp* atau nomor biasa. Untuk menjadikan kalimat itu tidak bertele-tele seharusnya Azizah cukup menjawab “aku punya nomor ibu pijet”. Jawaban tersebut lebih lugas dan komunikatif dalam percakapan. Riwayat percakapan tersebut terjadi pada tanggal 10 Maret 2020.

1.3 Maksim relevansi

Maksim relevansi merupakan bentuk komunikasi yang menekankan pada kerjasama antara penutur dan mitra tutur dalam menyampaikan informasi yang berkaitan dengan topik pembicaraan. Menurut Hermaliza (dalam Achsani, 2019) mengatakan bahwa maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan atau berhubungan dengan masalah yang dibicarakan. Berikut ini merupakan bentuk pelanggaran maksim relevansi pada komunikasi santri putri Pondok Pesantren Al-Fattah:

(8)

Lulu : Mbak-mbak ada yang tau helm *bogo* di parkiran gak?

Okti : Adanya helm Honda di kamarku.

Lulu : *Aku goleki helm bogoku arep tak nggo, ora helm Honda.* (Aku mencari helm bogoku bukan helm honda)

Okti : *Hahaha, ora weruh aku mbak. Paling disilah wong tapi gak kondo.* (Hahaha, tidak tahu aku mbak, mungkin dipinjam orang tapi tidak bilang.)

Konteks tuturan pada percakapan data 10, terjadi ketika Lulu menanyakan keberadaan helm bogo miliknya tidak ada dimotor yang diparkirkan. Hal itu tentu membuat Lulu kebingungan karena helm tersebut selalu di taruh di motornya dan tidak pernah hilang tanpa konfirmasi jika memang dipinjam orang lain. Lulu langsung menanyakan keberadaan helmnya di grup *whatsapp* kepada seluruh santri putri karena hendak di pakai. Okti langsung menanggapi berita kehilangan yang ada di grup dengan jawaban yang tidak relevan. Tentu tersebut Okti tersebut melanggar maksim

kualitas karena tidak berhubungan dengan konteks yang ditanyakan Lulu. Letak pelanggaran berada pada balasan Okti yaitu “Adanya helm Honda di kamarku.” hal itu tidak informatif dan berhubungan dengan pertanyaan Lulu. Seharusnya Okti cukup menjawab “tidak tahu” karena memang tidak mengetahui keberadaan helm bogo milik Lulu. Jawaban tersebut lebih informatif dan relevan daripada mengarang hal yang tidak berkaitan agar tuturan tidak melanggar maksim kualitas. Riwayat percakapan tersebut terjadi pada tanggal 20 Maret 2020.

(9)

Afifah : Mbak-mbak ada yang punya buku panduan sistematika penulisan skripsi?

Ina : *Aku onone* buku panduan nikah. (aku adanya buku panduan menikah.)

Afifah : *Aku tenanan lho Na* (Aku beneran lho Na)

Konteks tuturan percakapan pada data 11 terjadi ketika Afifah menanyakan buku panduan sistematika penulisan skripsi di grup. Ina menanggapi pertanyaan Afifah dengan nada gurauan dan tidak sesuai konteks yang ditanyakan oleh Afifah yaitu “*Aku onone* buku panduan nikah.” (aku adanya buku panduan menikah). Hal tersebut melanggar maksim relevansi karena jawaban dari Ina tidak relevan dan tidak sesuai konteks. Seharusnya Ina cukup menjawab “aku tidak punya buku itu” sehingga konteks percakapan lebih relevan. Riwayat percakapan tersebut terjadi pada tanggal 25 Maret 2020.

(10)

Anggit: Mbak-mbak adakah yang menerima paketan atas nama Anggit Sutraningsih?

Firda : *Iki gone Nisaun nang kamar khadijah.* (Ini punya Nisaun di kamar khadijah)

Anggit : *Gonku ono gak?* (Punya ada tidak?)

Firda : Tidak.

Konteks percakapan pada data 12 terjadi ketika Anggit menanyakan apakah ada yang

menerima paket atas namanya. Firda memberi tanggapan tetapi tidak relevan dengan pertanyaan Anggit yaitu “*Iki gone Nisaun nang kamar Khadijah.*” (Ini punya Nisaun di kamar khadijah). Hal tersebut melanggar maksim relevansi karena Firda menjawab tidak sesuai konteks dan tidak relevan dengan pertanyaan Anggit. Seharusnya Firda cukup menjawab “aku tidak menerima” jawaban tersebut lebih relevan dan sesuai dengan pertanyaan yang dilontarkan oleh Anggit sehingga tidak melanggar maksim relevansi. Riwayat percakapan tersebut terjadi pada tanggal 27 Maret 2020.

Dengan demikian pelanggaran prinsip kerjasama pada komunikasi santri putri Pondok Pesantren Al-Fattah di grup *whatsapp* pada bulan Februari—Maret 2020 dari keempat pelanggaran maksim dalam pembahasan di atas, data yang ditemukan paling banyak adalah pelanggaran maksim kuantitas dengan jumlah 10 pelanggaran. Dari beberapa contoh data di dalam pelanggaran maksim kuantitas terdapat percakapan antara penutur dan mitra tutur yang tidak sesuai, mitra tutur yang terlalu kurang atau terlalu berlebihan dalam memberikan informasi serta tidak sesuainya jawaban mitra tutur atas pernyataan atau pertanyaan penutur dalam grup *whatsapp* tersebut. Pelanggaran maksim yang paling sedikit adalah maksim pelaksanaan dengan jumlah 4 pelanggaran, karena komunikasi dalam grup *whatsapp* tersebut memberikan sumbangan percakapan yang rancu atau ambigu dan terlalu bertele-tele sehingga percakapan tidak komunikatif.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama pada komunikasi santri putri Pondok Pesantren Al-Fattah di grup *whatsapp* dengan jumlah 28 pelanggaran prinsip kerja sama, yang meliputi 10 pelanggaran pada maksim kuantitas, 6 pelanggaran pada maksim kualitas, 8 pelanggaran pada maksim relevansi, dan 4 pelanggaran pada maksim pelaksanaan.

Sesuai dengan hasil penelitian, peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan. Diharapkan dengan adanya penelitian tentang pelanggaran prinsip kerja sama di Pondok Pesantren Al-Fattah, pembaca dapat mematuhi prinsip kerja sama. Sehingga dapat terjalin komunikasi yang komunikatif antara penutur dan mitra tutur. Selain itu, dengan adanya penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian lanjutan dengan mengkaji hal lain yang lebih rinci, missal tentang pematuhan prinsip kerja sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsani, F. (2019). Pematuhan Dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dalam Komunikasi Siswa-Siswi MAN 1 Surakarta, *II*(2), 147–168.
- Ariyani, & Retno, N. (2018). Bentuk Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Prinsip Kerja Sama pada Film Manusia Setengah Salmon. *Lingua Rima*, *7*(1), 1–11.
- Arta, I. M. R. (2016). Prinsip Kerjasama Dan Kesantunan Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Pendekatan Saintifik. *Palapa*, *4*(2), 139–151.
- Grice, H. . (1975). *Logic and Conversation*. New York: Academic Press.
- Hermawan, A. (2015). Penerapan Prinsip Kerjasama dalam Dialog ILC (Indoensia Lawyers Club), Tinjauan Pragmatik. *Nosi*, *3*(4), 478–487.
- Hidayati, N. N. (2018). Pelanggaran Maksim (Floting Maxim) dalam Tuturan Tokoh Film Radio Galau FM: Sebuah Kajian Pragmatik. *Humaniora*, *2*(2), 248–263.
- Khotimah, K. (2019). Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Debat Kandidat Calon Wakil Gubernur Jawa Timur Tahun 2018. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *11*(2), 1. <https://doi.org/10.30651/st.v11i2.2352>

- Oktarini, E. D. A., & Oktavia, W. (2019). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dan Implikasinya Pada Mahasiswa Thailand Di IAIN Surakarta, 3(2), 12–19.
- Oktavia, W. (2015). Variasi Jargon Chatting WhatsApp Grup Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia. *Kata*, 2(2), 317–325.
- Parwati, E. (2011). Kohesi Leksikal Repetisi pada Wacana “Wayang Durangpo” dalam Surat Kabar Harian Jawa Pos Edisi Februari-April 2010. *Artikulasi*, 12(2), 807–816.
- Sabardila, A., Azizah, M. Y., & Abdul, N. (2014). Penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan wacana kartun pada buku politik santun dalam kartun karya muhammad mice misrad. *Humaniora*, 2(1), 141–154.
- Satriawan, D. (2019). Tindak Tutur dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas VII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung Tahun 2017/2018. *Salingka*, 16(2), 129–141.
- Syarif, Z. (2017). Manajemen Kepemimpinan Kiai dan Kontribusinya Terhadap Mutu Pendidikan Pesantren. *Fikrotuna*, 6(2), 521–531.
- Tiarina, Y. (2009). Prinsip Kerjasama dalam Film Kartun Avatar. *Bahasa Dan Seni*, 11(1), 62–70.
- Wijana, I. D. P. dan M. R. (2010). *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.